

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam teori perilaku, rasa frustrasi dan trauma yang terus-menerus dan tidak tertangani akan menyebabkan munculnya kecemasan dalam diri siswa (Prawirohusodo dalam Anita, 2014, pp. 125–132). Kecemasan itulah yang secara otomatis menyebabkan penghindaran terhadap sumber kecemasan. Jika hal ini dibiarkan, maka akan mempengaruhi kondisi psikologi dan emosi siswa baik saat belajar maupun saat berinteraksi dengan mata pelajaran yang menjadi sumber kecemasannya.

Sumber kecemasan yang terjadi ketika belajar matematika disebut dengan kecemasan matematika atau *mathematics anxiety*. Kecemasan merupakan kata yang berasal dari kata cemas yang mana artinya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tidak tenang hati (karena khawatir, takut).

George Brown Collage (dalam Anditya & Murtiyasa, 2016) berpendapat bahwa kecemasan matematika merupakan perasaan tertekan yang mempengaruhi kemampuan matematika, sikap negatif terhadap matematika ataupun merasa kurang percaya diri terhadap matematika. Sedangkan menurut Sukmadinata (dalam Priyanto, 2017, pp. 1–12) kecemasan memiliki nilai positif, asalkan intensitasnya tidak begitu kuat, sebab kecemasan yang ringan dapat merupakan motivasi. Kecemasan yang sangat kuat bersifat negatif, karena dapat menimbulkan gangguan baik secara fisik maupun psikis.

Siswa yang mengalami kecemasan matematika cenderung menghindari situasi dimana mereka harus mempelajari dan mengerjakan matematika. Salah satu materi matematika yang ditakuti oleh siswa adalah aljabar, sulitnya siswa dalam menganalisis soal dan gambaran yang buruk tentang materi aljabar menjadi salah satu alasan materi tersebut ditakuti (dalam Nabilah et al., 2021, hal. 41-62). Kurniawan (2019, hal. 69–78) berpendapat bahwa aljabar adalah salah satu materi mata pelajaran matematika yang objek kajiannya abstrak dan cukup sulit dipahami oleh siswa. Dalam jenjang sekolah menengah pertama konsep aljabar dapat ditemui pada materi sistem persamaan linear dua variabel. Winardi (dalam Hastuti et al., 2021) menunjukkan bahwa siswa yang mempelajari materi sistem persamaan linear dua variabel mengalami kesulitan ketika mengubah pernyataan masalah kontekstual menjadi simbol matematika dikarenakan adanya rasa tidak percaya diri yang disebabkan oleh kecemasan.

Adanya kecemasan matematika dapat mengurangi kepercayaan diri dan motivasi siswa. Salah satu faktor yang tak kalah penting terhadap kecemasan matematika siswa adalah faktor jenis kelamin siswa (gender). Perbedaan gender tentu menyebabkan perbedaan fisiologi dan memengaruhi perbedaan psikologis dalam belajar. Sehingga Siswa laki-laki dan perempuan tentu memiliki banyak perbedaan dalam mempelajari matematika. Perbedaan perempuan dan laki-laki hampir terjadi dalam berbagai bidang. Kesenjangan gender semakin berpengaruh seiring bertambahnya usia, khususnya bagi perempuan. Perbedaan tersebut terjadi dalam bidang pendidikan, pekerjaan, politik, dan sebagainya. Menurut Susento (dalam

Salmina, M et al., 2018, hal. 41-48) perbedaan gender bukan hanya berakibat pada perbedaan kemampuan dalam matematika, tetapi cara memperoleh pengetahuan matematika. Perbedaan itulah yang membuat kecemasan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan menjadi berbeda dalam menyelesaikan soal matematika.

Penelitian yang dilakukan oleh (Kusumawati dan Nayazik 2017, 92–99) dari hasil penelitiannya siswa perempuan memiliki tingkat kecemasan matematika lebih tinggi. Kecemasan matematika memiliki hubungan negatif bagi siswa kelompok bawah, sebaliknya memiliki hubungan positif bagi siswa kelompok atas. Indikator dengan tingkat kecemasan matematika tertinggi adalah ketika siswa akan menghadapi ulangan matematika mendadak. Khusus untuk siswa perempuan terdapat dua indikator tambahan dengan tingkat kecemasan matematika tertinggi, yaitu ketika nilai ulangan tidak memenuhi KKM dan waktu mengerjakan tugas/ulangan akan habis.

Sedangkan menurut (Imro'ah, Winarso, dan Baskoro 2019, 23–36) menunjukkan bahwa kecemasan perempuan lebih tinggi dibandingkan kecemasan laki-laki. Dengan rata-rata persentase pada siswa perempuan 70,75% sedangkan laki-laki sebesar 68% artinya terdapat selisih 2,75%. Hal ini dapat dilihat dari setiap aspek, dimana aspek somatik siswa laki-laki 71% dan perempuan 74%, aspek emosional siswa laki-laki 62% dan siswa perempuan 69%, aspek kognitif siswa laki-laki 66% dan perempuan 71%, dan aspek tingkah laku siswa laki-laki 73% dan perempuan 69%.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru matematika di SMP Negeri 1 Muaro Jambi diperoleh informasi bahwa dalam menyelesaikan soal cerita masih tergolong rendah sebagian besar siswa mengalami kegelisahan dan kecemasan dalam menyelesaikan soal cerita materi sistem persamaan linear dua variabel. Dan berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan penulis di SMP Negeri 1 Muaro Jambi, ditemukan fakta bahwa sebagian siswa mengalami kecemasan matematika ditinjau dari angket saat observasi yang diberikan oleh peneliti.

Pada hasil observasi yang dilakukan peneliti dengan memberi angket kecemasan terlihat bahwa siswa laki-laki menyatakan merasa pusing dan kesulitan jika banyak bentuk operasi aljabar yang harus digunakan dalam menyelesaikan soal tentang materi sistem persamaan linear dua variabel, siswa laki-laki takut setiap kali guru menyuruh mengerjakan soal matematika di papan tulis, siswa laki-laki menyatakan sangat setuju bahwasanya matematika merupakan pelajaran yang sulit baginya, siswa laki-laki merasa deg-degan setiap kali akan belajar matematika di kelas, ketika tidak dapat menjawab pertanyaan guru matematika, siswa laki-laki mengaku langsung berkeringat dingin. Sedangkan terlihat bahwa siswa perempuan merasa pusing dan kesulitan menyelesaikan soal jika banyak bentuk operasi aljabar yang harus digunakan dalam menyelesaikan soal cerita materi sistem persamaan linear dua variabel, siswa perempuan mengaku berkeringat dingin ketika melihat soal ulangan matematika yang berisi masalah pemodelan sistem persamaan linear dua variabel, siswa perempuan menyatakan takut setiap kali guru menyuruh mengerjakan soal matematika di papan tulis, menyatakan sangat setuju bahwasanya matematika

merupakan pelajaran yang sulit baginya, ketika tidak dapat menjawab pertanyaan guru matematika, siswa perempuan mengaku langsung berkeringat dingin.

Berdasarkan uraian diatas, siswa laki-laki dan siswa perempuan menunjukkan adanya gejala-gejala pada kecemasan matematika. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang hal tersebut dengan mengangkat judul : *“Analisis Kecemasan Matematika Siswa Kelas VIII Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Berdasarkan Gender”*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan dapat dirumuskan peneliti, adalah:

1. Bagaimana kecemasan matematika siswa kelas VIII dalam menyelesaikan soal cerita materi sistem persamaan linear dua variabel berdasarkan gender?
2. Apakah terdapat perbedaan kecemasan matematika siswa kelas VIII antara siswa laki-laki dan siswa perempuan dalam menyelesaikan soal cerita materi sistem persamaan linear dua variabel?

1.3 Tujuan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis kecemasan matematika siswa kelas VIII dalam menyelesaikan soal cerita materi sistem persamaan linear dua variabel berdasarkan gender.

2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis perbedaan kecemasan matematika siswa kelas VIII antara siswa laki-laki dan siswa perempuan dalam menyelesaikan soal cerita materi sistem persamaan linear dua variabel.

1.4 Manfaat Penulisan

Adapun manfaat dalam penulisan ini yaitu:

1. Bagi siswa, dengan ditemukannya penelitian ini siswa berkesempatan untuk mendapatkan pembelajaran yang lebih baik dengan memerhatikan kondisi emosi dan karakteristik siswa.
2. Bagi guru, sebagai salah satu acuan untuk mengetahui kecemasan matematika siswa terhadap materi sistem persamaan linear dua variabel, sehingga dapat mengkondisikan dan menggunakan strategi atau metode pembelajaran yang tepat dalam meminimalisir kecemasan matematika siswa.
3. Bagi sekolah, dengan ditemukannya kecemasan matematika berdasarkan gender dalam menyelesaikan soal cerita materi sistem persamaan linear dua variabel sekolah dapat merancang pembelajaran matematika yang lebih baik guna untuk mengoptimalkan kemampuan siswa-siswanya dalam tujuan pembelajaran matematika itu sendiri.
4. Bagi peneliti, adapun manfaat penelitian ini yaitu sebagai bahan pertimbangan untuk perkembangan penelitian mengenai kecemasan matematika siswa dalam mengerjakan soal cerita sistem persamaan linear dua variabel berdasarkan gender dan untuk perbandingan bagi peneliti-peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis.